

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan sumber daya manusia memegang peranan penting dalam menghadapi kemajuan teknologi dan informasi yang sangat pesat dan semakin menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Soedjadi (2000 : 137) menyatakan bahwa “Untuk menghadapi abad ke 21 yang diperkirakan akan diwarnai oleh persaingan, bangsa Indonesia mutlak perlu memiliki warga yang bermutu atau berkualitas tinggi”. Demikian satu-satunya wadah kegiatan yang dapat dipandang dan berfungsi sebagai upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia yang tinggi adalah pendidikan, baik formal maupun non formal. Pendidikan formal diantaranya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

SMK adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan mempersiapkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan persyaratan lapangan kerja, dan mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Mutu lulusan SMK pada dasarnya bergantung pada kualitas keterampilan yang dimilikinya dan pengetahuan dalam mata pelajaran kejuruannya, sehingga upaya pemerintah saat ini agar lulusan lembaga pendidikan harus siap menghadapi masa depan. Selanjutnya pemerintah mulai mencoba memperbaharui dan menerapkan Kurikulum 2013

yang bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Dengan harapan setiap siswa akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka mampu menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya. Kemudian dari pada itu juga, untuk menyeimbangkan keterampilan sesuai dengan pelatihan dan pengetahuan teori yang didapat dari mata pelajarannya.

Salah satu diantara mata pelajaran yang memberikan hubungan erat dengan pengetahuan dalam bidang praktik dan di dunia industri adalah Proses Dasar Pembentukan Logam. Proses Dasar Pembentukan Logam merupakan proses yang dilakukan dengan cara memberikan perubahan bentuk dan memberikan gaya luar sehingga terjadi deformasi plastis pada benda kerja. Proses pembentukan tergantung pada sifat *plasticity* (plastisitas), yakni kemampuan mengalir sebagai padatan tanpa merusak sifat-sifatnya. Pada mata pelajaran Proses Dasar Pembentukan Logam ini juga dijelaskan pembahasan seperti pengerolan (*rolling*), pembengkokan (*bending*), tempa (*forging*), ekstrusi (*extruding*), penarikan kawat (*wire drawing*), penarikan dalam (*deep drawing*), dan lain-lain. Mata pelajaran Proses Dasar Pembentukan Logam harus mampu dikuasai oleh setiap siswa SMK jurusan teknik mesin untuk bekal sebagai tenaga ahli di dunia industri atau diperusahan yang bergerak di bidang pengolahan logam dengan proses belajar dan pengajaran yang baik.

Proses belajar dan mengajar pada dasarnya merupakan perpaduan dari dua aktivitas yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu, sedangkan mengajar adalah suatu kegiatan mengorganisasikan (mengatur) lingkungan belajar sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar. dengan demikian, seharusnya proses belajar mengajar di sekolah merupakan suatu kegiatan yang disenangi, menantang, dan bermakna bagi siswa.

Melalui observasi yang peneliti lakukan ke sekolah, cenderung bertolak belakang dengan tujuan tentang proses belajar di atas. Pada sistemnya pembelajaran masih cenderung bersifat berpusat pada guru. Terlihat suasana kelas yang cenderung kaku dan para siswa pasif, sehingga terkadang siswa tertidur dalam penjelasan materi pembelajaran, dan lambat dalam menyerap konsep yang disampaikan guru, dan juga guru hanya menerapkan metode pembelajaran ceramah yang tidak mengkombinasikan dengan model pembelajaran yang lain. Pembelajaran yang monoton dan penerapan sistem hapalan kerap membuat siswa menjadi pasif sehingga siswa tidak memiliki rasa ingin tahu, tidak memiliki pertanyaan dan juga tidak tertarik pada materi pembelajaran yang diajarkan, kondisi yang seperti ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dan ada kemungkinan juga dapat digolongkan menjadi salah satu faktor rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Proses Dasar Pembentukan Logam. Hal ini dapat dilihat melalui data perolehan nilai mata pelajaran Proses Dasar Pembentukan

Logam siswa kelas X Teknik Otomotif di SMK Swasta Teladan Medan dari tahun 2010 – 2013

Tabel 1.
Data Nilai Mata Pelajaran Proses Dasar Pembentukan Logam Kelas X

| Tahun Ajaran | Standart Penilaian | Kategori | Jumlah siswa | % | Jumlah Siswa Keseluruhan |
|--------------|--------------------|-------------|--------------|------|--------------------------|
| 2010/2011 | <70 | Kurang | 20 | 51,3 | 39 |
| | 7,00 – 7,90 | Cukup | 11 | 28,2 | |
| | 8,00 – 8,90 | Baik | 8 | 20,5 | |
| | 9,00 - 10 | Sangat Baik | | | |
| 2011/2012 | <70 | Kurang | 24 | 60 | 40 |
| | 7,00 – 7,90 | Cukup | 14 | 35 | |
| | 8,00 – 8,90 | Baik | 2 | 5 | |
| | 9,00 - 10 | Sangat Baik | | | |
| 2012/2013 | <70 | Kurang | 25 | 62,5 | 40 |
| | 7,00 – 7,90 | Cukup | 13 | 32,5 | |
| | 8,00 – 8,90 | Baik | 2 | 5 | |
| | 9,00 – 10 | Sangat Baik | | | |

Sumber: Daftar Nilai Guru SMK Swasta Teladan Medan.

Tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata siswa selama tiga tahun terakhir tergolong masih rendah yaitu pada tahun 2010/2011 sebanyak 20 siswa atau 51,3 % dari 39 siswa, tahun 2011/2012 sebanyak 24 siswa atau 60 % dari 40 siswa, dan tahun 2012/2013 sebanyak 25 siswa atau 62,5 % dari 40 siswa. Nilai yang diperoleh siswa belum memenuhi dengan standart ketuntasan minimal, sedangkan standart ketuntasan minimal yang diterapkan oleh SMK Swasta Teladan Medan adalah 70. Menurut Bloom (1968) pembelajaran tuntas merupakan satu pendekatan pembelajaran yang difokuskan pada penguasaan siswa dalam sesuatu hal yang dipelajari.

Selain hasil belajar yang masih rendah, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga masih rendah. Berdasarkan pengamatan peneliti saat observasi, aktivitas belajar siswa pada pembelajaran mata pelajaran Proses

Dasar Pembentukan Logam seperti bertanya atau mengemukakan pendapat atau bahkan beradu argument masih jarang terjadi. Siswa kurang dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik. Dalam hal ini siswa cenderung hanya menerima pelajaran, kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, tidak bertanya jika ada materi yang kurang jelas, kurang memiliki kemampuan merumuskan gagasan sendiri dan siswa belum terbiasa bersaing dalam menyampaikan pendapat kepada orang lain.

Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar juga mampu membangkitkan dan membawa siswa kedalam suasana rasa senang dan gembira, dimana ada keterlibatan emosional dan mental. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share*

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) adalah salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada mekanisme diskusi secara berpasangan dan berbagi antar setiap pasangan di kelas. Pelaksanaan pembelajaran TPS ini diawali dari berpikir (*think*) sendiri mengenai pemecahan suatu masalah. Tahap berpikir menuntut siswa untuk lebih tekun dalam belajar dan aktif mencari referensi agar lebih mudah dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan guru. Siswa kemudian diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya secara berpasangan (*pair*). Tahap diskusi merupakan tahap menyatukan pendapat masing-masing siswa guna, memperdalam pengetahuan mereka. Diskusi dapat mendorong siswa untuk

aktif menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain dalam kelompok, serta mampu bekerja sama dengan orang lain. Setelah mendiskusikan hasil pemikirannya, pasangan-pasangan siswa yang ada diminta untuk berbagi (*share*) hasil pemikiran yang telah dibicarakan bersama pasangannya kepada seluruh teman sekelasnya. Tahap berbagi menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan pendapatnya secara bertanggung jawab, serta mampu mempertahankan pendapat yang telah disampaikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan memilih judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair And Share* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Proses Dasar Pembentukan Logam Kelas X SMK Swasta Teladan Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dan memperhatikan kondisi dan situasi yang terjadi, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Proses Dasar Pembentukan Logam
2. Aktivitas belajar siswa yang masih rendah dalam proses belajar mengajar, belum sesuai dengan yang diharapkan

3. Proses pembelajaran kurang bervariasi yang membuat aktivitas belajar siswa rendah dan menyebabkan siswa merasa bosan dalam materi yang diajarkan
4. Metode ceramah pada dasarnya hanya memposisikan siswa sebagai objek pembelajaran, bukan sebagai subjek pembelajaran.
5. Siswa tidak terlibat secara aktif dan kurang merespon materi pembelajaran
Proses Dasar Pembentukan Logam.
6. Perubahan kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 yang masih sulit untuk diterapkan dikarenakan kurangnya sosialisasi dan tata cara pelaksanaan dalam proses pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Oleh karena luasnya permasalahan dan keterbatasan pengetahuan, tenaga, biaya, waktu dan untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda, maka masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. Metode konvensional yang diterapkan selama ini cenderung membuat aktivitas belajar dan hasil belajar siswa menjadi rendah, sehingga penelitian yang dilaksanakan ini hanya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* selama kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Proses Dasar pembentukan Logam.
2. Dalam pelaksanaan penelitian ini yang diteliti hanya aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Proses Dasar Pembentukan Logam.

3. Materi pembelajaran pada mata pelajaran Proses Dasar Pembentukan Logam yang diteliti dalam penelitian ini hanya Teknik Pengolahan Dan Pengecoran Logam Dengan Dapur Tinggi, Dapur Listrik, dan Dapur Kupola, dan materi pembelajaran Perlakuan panas logam ferro: *Hardening, Tempering, Anealing, Normalizing, dan Carburizing.*

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Apakah terdapat peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar terhadap mata pelajaran Proses Dasar Pembentukan Logam pada siswa kelas X SMK Swata Teladan Medan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* ?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan peningkatan terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Proses Dasar Pembentukan Logam kelas X SMK Swasta Teladan Medan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share*.

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis bagi penulis sendiri, para pembaca, maupun pihak – pihak lain yang berkepentingan.

1. Manfaat teoretis

Secara teoritis, penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran tipe *think pair and share* yang efektif diterapkan dalam proses pembelajaran mata pelajaran Proses Dasar Pembentukan Logam.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa kelas X terhadap mata pelajaran Proses Dasar Pembentukan Logam.
- b. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran agar dapat tercipta suasana pembelajaran yang efektif dan bermakna
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan masukan positif dan menjadi alternatif model pembelajaran Proses Dasar Pembentukan Logam sehingga mampu meningkatkan kualitas sekolah sebagai lembaga pendidikan di masyarakat.
- d. Bagi perpustakaan sekolah, dapat menambah referensi perpustakaan sekolah sehingga dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya.